

tujuh

by Lailatuz Zah

Submission date: 14-Aug-2023 04:11PM (UTC+0700)

Submission ID: 2145648001

File name: document-1.pdf (434.91K)

Word count: 4678

Character count: 30103

Ekspektasi Guru dan Resiliensi Remaja

Sayyida Syal Sabila¹⁾

Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan
E-mail: saysabila@gmail.com

Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia²⁾

Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan
E-mail: kalya.zahra@yudharta.ac.id

Abstract. The result of observation in some teenagers who have entering high school while living in the dormitory, will have many demands that must be done. Students who adjust to all kinds of tasks that must be done will feel depressed and stress, so the students need a resilience to can rise from the stress conditions. The existence of resilience will turn the problem into a challenge, failure to success, and powerlessness to power. This study aims to determine the relationship of teacher expectations with adolescents resilience. The population in this research is class X MAN 2 Pasuruan, with the sampling technique is cluster random sampling. Data collection using resilience scale with validity between 0,328 until 0,555 with reliability 0,8480 and teacher expectation scale obtained validity between 0,320 until 0,552 with reliability 0,8546. The results showed that teacher expectation have relationship with adolescents resilience, with $r_{xy} 0,669 > r\text{-table } 1\% 0,230$. Freg 80,5929 > F-tab 1% 6,63. Thus there is a very significant relationship on teacher expectations with adolescents resilience.

Keywords: *Teacher Ekspectations, Adolescents, Resilience*

Abstrak. Hasil observasi yang dilakukan pada beberapa remaja yang memasuki sekolah menengah saat tinggal di asrama menunjukkan bahwa mereka akan memiliki banyak tuntutan yang harus dilakukan. Siswa yang berusaha menyesuaikan diri dengan semua jenis tugas yang harus dilakukan terkadang akan merasa tertekan dan stres, sehingga mereka membutuhkan resiliensi untuk bisa bertahan. Resiliensi dapat mengubah masalah menjadi tantangan, kegagalan menuju kesuksesan, dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ekspektasi guru dengan resiliensi remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelas X MAN 2 Pasuruan dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling. Pengumpulan data menggunakan skala resiliensi dengan validitas antara 0,328 hingga 0,555 dan reliabilitas 0,8480; dan skala ekspektasi guru dengan validitas antara 0,320 hingga 0,552 dengan reliabilitas 0,8546. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara ekspektasi guru dengan resiliensi remaja, dimana $r_{xy} 0,669 > r \text{ tabel } 1\% 0,230$. Freg 80.5929 > F-tab 1% sama dengan 6.63. Dengan demikian ada hubungan yang sangat signifikan pada harapan guru dengan resiliensi remaja.

Keywords: *Ekspektasi Guru, Remaja, Resiliensi*

Semua sekolah mengharapkan siswanya dapat menjadi seorang yang rajin belajar agar dapat memperoleh prestasi yang tinggi. Dengan memperoleh prestasi yang tinggi diharapkan siswa dapat menjaga nama baik sekolah, serta dapat bersaing dengan sekolah lainnya. Untuk bersaing dengan sekolah lainnya dibutuhkan siswa yang mandiri dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah yang dibuatnya belajar. Kemandirian dan penyesuaian diri erat kaitannya dengan remaja atau siswa yang baru memasuki jenjang sekolah yang ditempuhnya, seperti pada sekolah menengah atas (SMA). Siswa yang mulai memasuki sekolah menengah harus meningkatkan belajarnya agar tidak tertinggal dengan teman lainnya. Apalagi kegiatan sekolahnya disertai dengan kegiatan asrama, maka siswa harus

pandai mempergunakan waktunya dengan baik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dari sekolah dan asrama.

Siswa yang merasakan sekolah sekaligus berada di asrama akan mengalami lebih banyak tuntutan yang harus dikerjakannya mulai dari kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Setelah sekolah harus menjalani madrasah diniyah (madin) dan taman pembelajaran al-qur'an (TPQ). Remaja atau siswa yang baru merasakan sekolah sekaligus berada di asrama akan membutuhkan penyesuaian diri, dimana setiap apa yang dikerjakannya penuh dengan pengawasan orang yang berada di sekitarnya.

Remaja atau siswa diharapkan mampu menjalani perubahan yang sebelumnya telah dijalani agar dapat menyelesaikan tuntutan yang harus mereka kerjakan. Siswa yang

sedang menyesuaikan diri dengan segala macam tugas yang harus dikerjakannya akan merasa tertekan dan stres. Untuk itu agar siswa dapat bangkit dari kondisi tertekan dan stres perlu adanya daya juang atau disebut resiliensi. Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan (Widuri, 2012). Apabila setiap siswa memiliki resiliensi maka akan mampu mengerjakan segala tugas yang diberikan dari sekolah maupun asrama dengan baik. Sehingga antara tugas sekolah dan asrama akan berjalan sesuai tuntutan yang harus dikerjakannya. Dengan begitu siswa akan terus belajar dalam situasi apapun agar tidak tertinggal dengan teman lainnya dan hasil yang didapat akan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi dari semua

karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang dan resiliensi diakui sangat menentukan gaya berpikir dan keberhasilan dalam belajar disekolah (Desmita, 2016).

Supaya siswa dapat menjalankan segala tuntutan yang harus dijalaninya perlu adanya ekspektasi guru. Harapan seorang guru kepada siswanya akan menjadikan siswa menjadi lebih bersemangat untuk menjalankan tugasnya karena adanya tantangan yang harus diselesaikannya. Apabila siswa dapat menyelesaikan tantangan yang diberikan dari seorang guru maka resiliensi seorang siswa tersebut tinggi dan sebaliknya, apabila siswa tidak dapat menyelesaikan tantangan dari seorang guru maka resiliensi siswa tersebut rendah (Delpit dalam Desmita, 2016).

Ekspektasi yang diberikan guru pada remaja atau siswa akan membuat siswa semakin semangat, dalam melakukan belajar untuk

dapat menyelesaikan tugas dari sekolah maupun asrama. Stres yang dirasakan siswa akibat ketidaknyamanan dari lingkungan yang baru ditempatinya akan semakin rendah. Kesulitan-kesulitan siswa untuk memulai belajar juga akan mudah diatasi siswa, dan konflik-konflik antar teman juga tidak akan terjadi. Hal tersebut akan menjadikan siswa yang sekolah sekaligus tinggal di asrama akan terpacu untuk selalu belajar dengan baik, agar memperoleh hasil yang maksimal.

Pemberian ekspektasi (harapan) seorang guru kepada siswa untuk menjalankan segala tugasnya dengan baik akan memberikan dampak yang positif bagi siswa, sehingga prestasi yang didapat dari seorang siswa akan bagus. Dengan memperoleh prestasi yang bagus maka siswa akan mampu bersaing dengan sekolah lainnya. Bahkan siswa yang mempunyai harapan dari seorang guru akan termotivasi untuk

menyelesaikan segala tantangan yang diberikan dengan penuh semangat, sehingga tak jarang dari siswa tersebut dapat menjadi seorang pemenang dari setiap perlombaan tingkat sekolah lainnya. Dari situlah siswa dapat mendongkrak ketertinggalan sekolah untuk dapat tetap bersaing dengan sekolah lainnya, hal ini merupakan proses untuk menjadi resilien (Aulia, 2011).

Resiliensi (daya lentur) merupakan sebuah istilah yang relatif baru dalam khasanah psikologi, terutama psikologi perkembangan, paradigma resiliensi disadari oleh pandangan kontemporer yang muncul dari lapangan psikiatri, psikologi, dan sosiologi tentang bagaimana anak, remaja dan orang dewasa sembuh dari kondisi stress, trauma dan resiko dalam kehidupan mereka (Desmita, 2016). Henderson & Milstein (dalam Desmita 2016) memandang resiliensi adalah suatu kemampuan yang sangat

dibutuhkan dalam kehidupan setiap orang, hal ini adalah karena kehidupan manusia senantiasa diwarnai oleh *adversity* (kondisi yang tidak menyenangkan).

Menurut Grotberg (dalam Desmita 2016), kualitas resiliensi tidak sama pada setiap orang sebab kualitas resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan, serta seberapa besar dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi seseorang tersebut. Meskipun resiliensi merupakan kapasitas individual untuk bertahan dalam situasi yang *stressfull*, namun tidak berarti bahwa resiliensi merupakan suatu sifat (*traits*), melainkan lebih merupakan suatu proses (Higgins, Warner & Smith, 1992, dalam Desmita 2016).

Ekspektasi guru merupakan salah satu peningkat prestasi belajar siswa, proses pembelajaran

akan berlangsung baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi, karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksanaan terdepan pendidikan anak-anak di sekolah. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Widoyoko, 2008).

Hasibuan (2011) menjelaskan ekspektasi guru adalah kesempatan yang diberikan oleh guru terjadi karena perilaku, harapan merupakan probabilitas yang mempunyai nilai berkisar antara nilai nol yang berarti tidak ada kemungkinan, hingga nilai satu yang berarti kepastian. Nilai adalah dari akibat tertentu berupa motivasi yang diberikan guru pada siswa. Siswa perlu tahu dengan tepat apa yang diharapkan akan mereka lakukan, bagaimana

mereka akan di evaluasi, dan apa saja nantinya konsekuensi keberhasilan yang akan didapatnya (Slavin, 2009). Selanjutnya Ninda (2009) mengatakan bahwa ekspektasi guru merupakan kekuatan dari suatu kecenderungan guru untuk bertindak dengan suatu cara tertentu bergantung dari kekuatan suatu pengharapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh siswa sehingga menghasilkan suatu keluaran tertentu dan pada daya tarik keluaran tertentu bagi seorang siswa.

Ekspektasi guru merupakan faktor penting bagi siswa dalam menghadapi segala tugasnya dengan baik (resiliensi) sehingga dapat dikatakan resiliensi seorang siswa tinggi karena harapan dari seorang guru dan realistis merupakan motivator yang efektif bagi siswa. Sejumlah studi tentang harapan menunjukkan bahwa harapan yang tinggi berhubungan positif dengan motivasi dan

prestasi yang tinggi sehingga dapat membantu siswa menjadi resilien (Hoy & Miskel, dalam Desmita, 2016). Guru yang memiliki harapan tinggi, dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku serta memberikan tantangan yang lebih berat untuk menguji resiliensi siswa apakah mereka percaya bahwa mereka dapat menghadapinya (Delpit, dalam Desmita, 2016).

Keyakinan siswa bahwa dirinya mampu dan siswa menghargai tinggi keberhasilan akademis, kalau digabung bersama-sama lebih berperan penting dari pada kemampuan siswa yang sesungguhnya dalam memprediksi pencapaian dirinya. Hal tersebut membuat ekspektasi guru dapat membantu siswa untuk menjadi remaja yang resilien karena dari keyakinan yang telah dimiliki siswa mampu meraih keberhasilan akademis (Wighfield dalam Slavin, 2009).

Guru dapat membentuk harapan bagi siswa dan bagaimana harapan ini dapat terpenuhi dengan sendirinya berupa keinginan-keinginan yang ingin dicapainya untuk dapat menghadapi tugas yang diberikan guru pada siswa, sehingga nantinya siswa mampu menjadi resilien karena mampu menyelesaikan tantangan dari guru (Slavin, 2009). Riset tentang harapan guru terhadap siswa pada umumnya menemukan bahwa siswa berperilaku sesuai dengan (atau di bawah) harapan yang dimiliki guru terhadap siswa. Apabila siswa mampu berperilaku sesuai dengan harapan guru, maka dapat dikatakan resiliensi siswa baik dan sebaliknya apabila siswa yang tidak dapat berperilaku sesuai dengan harapan guru maka siswa dapat dikatakan belum mempunyai resiliensi (Jussim & Eccles; Wighfield & Harold dalam Slavin 2009).

Remaja beruntung apabila orang tua maupun guru memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap siswa dan memberikan dukungan dalam pencapaiannya untuk mejadi apa yang diekspektasikan sehingga siswa lebih terpacu untuk lebih berjuang (resiliensi) untuk mendapatkan apa yang telah diinginkan orang tua maupun guru (Santrock, 2007). Remaja akan lebih terbantu apabila orang tua dan guru menetapkan standart yang menantang dan mengharapakan performa ditingkat tertinggi yang masih dapat dicapai oleh siswa untuk menjadi resilien. Para siswa yang tidak tertantang mungkin mengembangkan standar yang rendah sehingga belum mempunyai resilien pada dirinya. Disamping itu keyakinan diri yang rapuh merupakan akibat dari ekspektasi yang rendah ini dapat hancur apabila siswa dihadapkan pada tugas yang lebih menantang dan memiliki standar yang lebih tinggi sehingga apabila siswa

sudah mempunyai keyakinan yang rapuh maka resiliensi siswa tidak ada (Santrock, 2007).

Guru yang memiliki harapan tinggi berpusat pada siswa dengan menggunakan kekuatan-kekuatan, perhatian, tujuan-tujuan dan bahkan impian-impian siswa sendiri sebagai titik awal untuk belajar, serta berupaya untuk membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Guru menekankan tanggung jawab belajar kepada siswa melalui partisipasi aktif siswa dan mengambil keputusan dalam belajar dan guru juga mengekspresikan harapan-harapan yang tinggi dengan menciptakan harapan guru dan siswa yang didasarkan pada perlindungan bagi masing-masing siswa dengan menggunakan pendekatan personal dalam mengajar, dan menghindari perilaku pilih kasih (*valuing diversity*) agar siswa mampu menjadi resilien (Desmita, 2016).

Perkembangan resiliensi siswa di sekolah adalah memberikan atau menyampaikan harapan guru agar siswa menjadi resilien dan dapat mencapai keberhasilan akademis, dengan adanya ekspektasi guru maka dapat menjadikan siswa dapat berusaha lebih keras untuk menjadi resilien dalam menghadapi segala tugas yang diberikan oleh guru (Desmita, 2016).

Adanya ekspektasi dari seorang guru maka resiliensi (daya lentur) siswa akan semakin meningkat, dengan begitu siswa akan menjalani segala kegiatan dengan baik, sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di sekolah dan pondok pesantren yang ditempatinya, siswa mampu menyelesaikan segala tugasnya dengan baik dan mampu menjadi manusia yang mampu menempatkan dirinya pada lingkungan sekitarnya serta mendapatkan keberhasilan yang akan dicapainya. Sebaliknya

apabila siswa yang kurang mendapat ekspektasi dari seorang guru akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuan merencanakan masa depan dan pemikirannya pun menjadi kurang sistematis dan kurang terarah, sehingga dapat dikatakan siswa tersebut tidak dapat menjalankan resiliensi dengan baik (Aulia, 2011).

Aspey & Reobuck (dalam Aulia, 2015) mengungkapkan bahwa empati, kemauan guru merefleksikan perasaan siswa dan ketulusan hati, merupakan kata-kata dan pernyataan yang konsisten dengan perbuatan dan telah menghasilkan hasil prestasi akademik yang signifikan pada siswa karena menimbulkan rasa aman pada siswa, sehingga dapat mengembangkan dan menciptakan lingkungan belajar yang positif sehingga siswa lebih mandiri dan produktif dalam belajar.

Dari guru-guru yang memiliki harapan tinggi dan keinginan untuk memberikan dukungan inilah yang bisa membuat siswa memiliki *sense of the future* yang optimis dan penuh harapan, serta memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, sehingga pada gilirannya dapat tampil menjadi seorang yang resilien (Desmita, 2016).

Hipotesis penelitian yang akan dilakukan adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris (Suryabrata dalam Aulia, 2011). Hipotesa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alternatif untuk menyatakan adanya hubungan (Azwar, 2014).

Berdasarkan paparan yang telah diberikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang di lakukan adalah ada hubungan ekspektasi guru dengan resiliensi remaja. Hubungan antara

kedua variabel tersebut dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1.

Gambar Hubungan Variabel X dan Variabel Y

Keterangan :

X : Variabel X yaitu Ekspektasi Guru.

Y : Variabel Y yaitu Resiliensi.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MAN 2 Pasuruan yang tinggal di asrama dan berjumlah 231 siswa. Sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 120 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu menentukan sampel berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan.

Identifikasi variabel pada penelitian ini adalah:

- 1) Variabel tergantung (Y) adalah Resiliensi.
- 2) Variabel bebas (X) adalah Ekspektasi guru.

Resiliensi adalah kapasitas atau kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam situasi yang sulit agar dapat menyelesaikan segala tantangan dalam pendidikan atau proses belajar dengan cara memunculkan respon yang positif, beradaptasi, memahami perasaan orang lain, berkomunikasi, membantu orang lain, serta memiliki kemampuan untuk memaafkan diri sendiri dan orang lain, membuat rencana untuk dirinya, mencoba solusi alternatif untuk memecahkan masalah, mengenali dukungan-dukungan yang ada di lingkungannya, serta berpikir kritis, bertindak secara mandiri, adanya kendali internal, dan efikasi diri, memiliki harapan

positif, keinginan berprestasi, serta nilai spiritualitas.

Ekspektasi guru adalah bentuk penilaian siswa terhadap pengungkapan guru tentang konsekuensi keberhasilan siswa, agar siswa mengetahui dengan tepat yang diharapkan guru dan evaluasi tentang kegiatan yang sudah dilakukan, penilaian siswa terhadap guru tentang memberitahu kegiatan yang dikerjakan pada masa mendatang dengan memberi informasi yang diterima siswa berupa kinerja yang dilakukan serta memberi atribusi untuk memperoleh keberhasilan, penilaian siswa terhadap guru tentang memberikan umpan balik untuk mempertahankan upaya terbaik siswa, penilaian siswa terhadap guru tentang memberikan perhatian pada pelajaran dengan mengajukan banyak pertanyaan dikelas untuk mengetahui pemahaman siswa, dan penguatan berupa pujian atau pengakuan, penilaian siswa terhadap guru

tentang memberi catatan ke orang tua siswa dan memberi umpan balik berupa imbalan atas upaya yang sudah dilakukan siswa.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala resiliensi dan skala ekspektasi guru, yang sebelumnya telah diuji coba pada 110 siswa untuk diperoleh nilai validitas dan nilai reliabilitasnya. Setelah itu alat ukur (skala) yang sudah valid tersebut disebarakan untuk memperoleh data penelitian.

Pemberian skor dilakukan sesuai dengan jenis pernyataan favorable dan unfavorable. Untuk pernyataan favorable pada skala resiliensi remaja dan skala ekspektasi guru, diberikan skor 0 pada subyek yang menjawab sangat tidak setuju (STS), skor 1 pada subyek yang menjawab tidak setuju, skor 2 pada subyek yang menjawab ragu-ragu, skor 3 pada subyek yang menjawab setuju, dan skor 4 pada subyek yang menjawab sangat setuju. Sebaliknya, pada

pernyataan unfavorable diberikan skor 4 pada subyek yang menjawab sangat tidak setuju (STS), skor 3 pada subyek yang menjawab tidak setuju, skor 2 pada subyek yang menjawab ragu-ragu, skor 1 pada subyek yang menjawab setuju, dan skor 0 pada subyek yang menjawab sangat setuju.

Setelah dilakukan skoring, selanjutnya dilakukan perhitungan uji validitas dan uji reliabilitas. Dari hasil perhitungan uji validitas skala resiliensi, diperoleh 29 aitem yang valid dengan koefisien validitas yang berkisar antara 0,328 sampai 0,555 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,8480. Dari hasil perhitungan uji validitas skala ekspektasi guru diperoleh 32 aitem yang valid dengan koefisien validitas yang berkisar antara 0,320 sampai 0,552 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,8546.

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi 1 prediktor, untuk

mengetahui hubungan ekspektasi guru dengan resiliensi.

Hasil

Dari hasil uji analisis 1 prediktor diperoleh:

1. Hasil r_{xy} sebesar 0.6696 dengan r -tabel 1% 0.230 maka dinyatakan sangat signifikan artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara ekspektasi guru (X) dengan resiliensi remaja (Y) pada siswa MAN 2 Pasuruan. Apabila ekspektasi guru tinggi maka resiliensi remaja akan tinggi, dan sebaliknya apabila ekspektasi guru rendah maka resiliensi remaja juga rendah. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.
2. Hasil F_{reg} sebesar 80,5929 dengan db 1 lawan 118 diperoleh F_{tabel} 1% sebesar 6.63 maka menunjukkan garis regresi sangat signifikan. Dengan demikian menunjukkan bahwa ekspektasi guru dapat

memprediksikan resiliensi meramalkan kinerja resiliensi remaja. Dengan kemampuan remaja sebesar 44,83%. Hasil meramalkan (koefisien perhitungannya dapat dilihat pada determinan) sebesar 44,83%. tabel 2. Artinya ekspektasi guru dapat

Tabel 1.
Perhitungan Korelasi

ΣX	ΣY	r_{xy}	r tabel 5%	r tabel 1%	Keterangan
10918	10604	0.6696	0.175	0.230	Sangat signifikan

Tabel 2.
Hasil Analisis Regresi 1 Prediktor

Sumber Variasi	db	JK	RK	F_{reg}	F tab 1% / 5%
Regresi (reg)	1	6166,4302	6166,4302	80,5929	6.63
Residu (res)	118	9028,5698	76,5133		3.84
Total (T)	119	15195	-	-	-

Diskusi

Dari perhitungan statistik dengan menggunakan teknik analisis regresi 1 prediktor dapat diketahui bahwa ada hubungan antara ekspektasi guru dengan resiliensi remaja. Artinya apabila

ekspektasi guru tinggi maka resiliensi remaja akan tinggi dan sebaliknya apabila ekspektasi guru rendah maka resiliensi siswa akan rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Grothberg (1995 dalam Desmita, 2009) yang menyatakan

bahwa faktor pembentuk resiliensi adalah *I Have, I am, dan I can*. Ekspektasi guru merupakan sumber pembentuk dari *I have* (aku punya), sumber yang berhubungan dengan pemaknaan remaja terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya (Desmita, 2013).

Ekspektasi guru merupakan salah satu pembentuk resiliensi, karena dari guru-guru yang memiliki harapan tinggi dan keinginan untuk memberikan dukungan inilah yang bisa membuat siswa memiliki *sense of the future* (pemahaman tentang masa depan) yang optimis dan penuh harapan, serta memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Sehingga pada gilirannya dapat tampil menjadi siswa atau remaja yang resilien (Desmita, 2016).

Guru seringkali memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap para siswa dengan kemampuan tinggi dibandingkan para siswa dengan kemampuan

rendah (Brophy dalam Santrock, 2007). Sebagai contoh peneliti menemukan bahwa para guru menuntut siswa dengan kemampuan tinggi untuk bekerja lebih keras agar menjadi siswa yang resilien, memberi kesempatan lebih lama dalam menjawab pertanyaan, merespon dengan memberikan informasi lebih banyak dengan lebih terelaborasi, lebih sedikit mengkritik, lebih bersahabat, dan bersikap positif apabila siswa ragu dengan cara memanggil siswa untuk meningkatkan kemampuannya.

Hasil dari perhitungan diperoleh F_{reg} sebesar 80,5929 menunjukkan bahwa garis regresi sangat signifikan antara harapan yang diberikan guru dengan resiliensi remaja atau siswa. Oleh karena itu harapan yang tinggi dari guru dan realistis dalam memberikan masukan-masukan agar siswa dapat lebih mandiri dalam belajar merupakan motivator yang efektif bagi siswa

untuk menjadi resilien (Desmita, 2016). Seperti apabila siswa merasa bosan terus belajar di asrama dalam situasi yang ramai, maka guru memberi masukan yang membuat siswa lebih mampu untuk tetap bertahan dan belajar dalam situasi yang ramai, agar nantinya hasil yang peroleh maksimal.

Kroverz, (dalam Desmita, 2016) menyatakan bahwa harapan yang tinggi dari seorang guru, berarti kepercayaan bahwa semua siswa mampu menggunakan pikiran dan hati siswa dalam membantu perkembangan resiliensi siswa. Dimana guru memandang siswa memiliki pengetahuan dan pekerjaan, mengakui kekuatan-kekuatan siswa dan menolong siswa menemukan dimana letak kekuatannya, serta mengharapkan semua siswa memiliki harapan yang tinggi dan menyampaikan harapan-harapan yang dimiliki guru kepada siswa. Secara khusus guru memberikan harapan kepada siswa dan membantu siswa untuk

menghilangkan label-label, opini-opini yang dibentuk atau tekanan-tekanan yang diberikan oleh keluarga, sekolah atau masyarakat. Sehingga membantu siswa untuk tidak menerima secara pribadi *adversitas* (kesengsaraan) dalam kehidupannya, tidak melihat *adversitas* sebagai hal yang permanen dan tidak melihat kemunduran sebagai *pervasive* sehingga siswa dapat menjadi resilien (Seligman, dalam Desmita, 2016).

Guru yang memiliki harapan tinggi berpusat pada siswa dengan menggunakan kekuatan-kekuatan, perhatian, tujuan-tujuan dan bahkan impian-impian siswa sendiri sebagai titik awal untuk belajar, serta berupaya untuk membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Guru menekankan tanggung jawab belajar kepada siswa melalui partisipasi aktif siswa dan mengambil keputusan dalam belajar dan guru juga

mengekspresikan harapan-harapan yang tinggi dengan menciptakan harapan guru dan siswa yang didasarkan pada perlindungan bagi masing-masing siswa dengan menggunakan pendekatan personal dalam mengajar, dan menghindari perilaku pilih kasih (*valuing diversity*) agar siswa mampu menjadi resilien (Desmita, 2016).

Perkembangan resiliensi siswa di sekolah adalah memberikan atau menyampaikan harapan guru agar siswa menjadi resilien dan dapat mencapai keberhasilan akademis, dengan adanya ekspektasi guru maka dapat menjadikan siswa dapat berusaha lebih keras untuk menjadi resilien dalam menghadapi segala tugas yang diberikan oleh guru (Desmita, 2016). Keberadaan ekspektasi guru yang diberikan pada siswa MAN 2 Pasuruan akan semakin menjadikan siswa menjadi resilien. Seberapa keras usaha yang ditampilkan (resiliensi) oleh para siswa tergantung pada seberapa

besar ekspektasi guru terhadap pencapaian siswa, apabila siswa berharap untuk berhasil, siswa cenderung bekerja lebih keras untuk meraih tujuan dibandingkan apabila siswa berharap untuk gagal dengan begitu antara ekspektasi guru dan ekspektasi siswa sangat berpengaruh dengan keberhasilan yang akan diraih (Santrock, 2007).

Siswa yang baru menghadapi berbagai tantangan sangat membutuhkan resiliensi, terutama siswa yang sekolah sekaligus tinggal di asrama. Dimana siswa memiliki tantangan tersendiri dalam hidup, ketika siswa masuk dalam dunia sekolah menengah atas (SMA). Siswa menghadapi berbagai perubahan, mulai dari perubahan sifat pendidikan, perbedaan dalam hubungan sosial, pemilihan bidang studi dan jurusan, dan masalah ekonomi. Selain menghadapi perubahan diatas, siswa baru juga akan menghadapi tekanan akibat proses akulturasi dengan budaya baru

yang dibuatnya belajar. Siswa harus menghadapi perubahan budaya, perubahan gaya hidup, perubahan lingkungan dan siswa dituntut untuk mampu mengatasinya dengan baik agar kelangsungan pendidikannya juga berjalan dengan baik (Gunarsa dalam Widuri, 2012). Untuk mampu mengatasi kelangsungan pendidikan dengan baik siswa membutuhkan ekspektasi guru karena dengan adanya ekspektasi guru mampu meningkatkan belajar siswa sehingga menjadi siswa yang resilien.

Siswa yang memasuki masa SMA sekaligus tinggal di asrama akan banyak mengalami banyak kesulitan untuk menyesuaikan dirinya dengan tempat dibuatnya belajar dan untuk dapat menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh guru. Seperti yang di ungkapkan Ungar (2008 dalam Hadiningsih, 2014) bahwa resiliensi sebagai suatu kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan dan

melanjutkan perkembangan normalnya seperti semula. Guru menghasilkan dampak positif terhadap siswa dari pada sejumlah sifat-sifat lainnya seperti antusiasme belajar, kemampuan merencanakan sesuatu, adaptif, hangat, fleksibel, dan kesadaran terhadap perbedaan individu. Harapan guru yang positif berkaitan dengan prestasi yang lebih tinggi diraih oleh siswa (Jussin & Eccles dalam Santrock, 2007). Dengan begitu siswa yang resilien dapat menyelesaikan sebuah tantangan dari guru.

Siswa akan tetap bertahan pada situasi-situasi yang sulit dengan tetap menjaga akhlak yang telah dipelajarinya, sehingga meskipun dalam keadaan yang tidak menyenangkan mereka tetap pada aturan norma yang berlaku. Individu yang resilien tidak terlibat dalam perilaku yang negatif kerana mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tiap perilakunya dan membuat keputusan yang

benar (Wolin & Wolin dalam Setyowati, 2010). Individu yang mampu mencapai resiliensi didukung adanya faktor-faktor pelindung pada dirinya, yaitu faktor individual, keluarga dan masyarakat disekitarnya, seperti seorang guru (Masten & Coatsworth, dalam Davis, 1999, dalam Setyowati, 2010). Setiap faktor yang memberikan kontribusi pada berbagai macam tindakan, dapat meningkatkan resiliensi yang dimiliki oleh remaja (Setyowati, 2010).

Pemberian ekspektasi guru pada siswa dengan mengkomunikasikan harapan-harapan yang harus dilakukan siswa dengan jelas membuat siswa semakin yakin dapat menyelesaikan segala tantangan. Sikap positif siswa timbul karena adanya persepsi yang baik tentang guru tersebut melalui komunikasinya pada siswa baik secara verbal maupun non verbal, yang dihubungkan dengan cara

guru mengekspektasikan siswanya sehingga dapat menciptakan perasaan rasa aman dalam diri siswa ketika berada di kelas sehingga ia dapat menjadi siswa yang produktif dan lebih mandiri dalam belajar (Aulia, 2015).

Adanya ekspektasi dari seorang guru maka resiliensi (daya lentur) siswa akan semakin meningkat, dengan begitu siswa akan menjalani segala kegiatan dengan baik, sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di sekolah dan di asrama yang ditempatinya, siswa mampu menyelesaikan segala tugasnya dengan baik dan mampu menjadi manusia yang mampu menempatkan dirinya pada lingkungan sekitarnya serta mendapatkan keberhasilan yang akan dicapainya (Aulia, 2011).

Berbagai kondisi dan situasi yang penuh tantangan itu menyebabkan siswa membutuhkan resiliensi agar siswa mampu menyesuaikan diri dan tetap dapat mengembangkan dirinya dengan

baik sesuai kompetensi yang dimiliki (Widuri, 2012). Dalam penelitian ini, 44.83% ekspektasi guru dapat mempengaruhi resiliensi siswa. Harapan yang diberikan guru pada siswa akan semakin meningkatkan kinerja siswa dalam belajar, sehingga potensi-potensi yang dimiliki siswa akan terus meningkat dan dapat menjadi siswa yang resilien. Ekspektasi guru yang diberikan kepada siswa mempunyai peran penting dalam membentuk resiliensi siswa. Semakin tinggi ekspektasi guru maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki siswa (Desmita, 2016). Sumbangan ekspektasi guru dalam penelitian ini diperoleh 44.83%, sehingga sumbangan lainnya atau 55.17% berasal dari faktor lain pembentuk resiliensi. Seperti kompetensi sosial, keterampilan pemecahan masalah atau metakognitif, otonomi, dan kesadaran akan tujuan dan masa depan (Bernard, 1991).

Kesimpulan

Dari perhitungan statistik dengan menggunakan teknik analisis regresi 1 prediktor dapat diketahui bahwa ada hubungan ekspektasi guru dengan resiliensi remaja. Artinya apabila ekspektasi guru tinggi maka resiliensi remaja akan tinggi dan sebaliknya apabila ekspektasi guru rendah maka resiliensi siswa akan rendah. Harapan yang tinggi dari guru dan realistis dalam memberikan masukan- agar siswa dapat lebih mandiri dalam belajar merupakan motivator yang efektif bagi siswa untuk menjadi resilien.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka saran atau sumbangsih yang bisa diberikan kepada pendidik (guru BK) adalah diharapkan guru dapat memperkenalkan istilah resiliensi dan menjelaskan pentingnya resiliensi untuk menghadapi kehidupan terutama dalam bidang

pendidikan. Guru diharapkan memberi dorongan kepada siswa untuk berusaha menyelesaikan masalah dengan cara yang resilien, seperti tidak mudah putus asa. Selain itu, guru juga diharapkan dapat mengembangkan *soft-skill* siswa melalui kegiatan-kegiatan organisasi atau ekstra lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan resiliensi.

Bagi siswa, diharapkan siswa mampu untuk berusaha menyelesaikan masalah dengan mandiri, serta mengerjakan keputusan yang telah diambil dengan baik dan penuh tanggung jawab. Siswa juga diharapkan mampu meningkatkan reiliensi dengan ikut berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah, meningkatkan belajar agar mampu menjadi siswa yang resilien, serta mampu untuk tetap bertahan dalam situasi yang sulit atau tidak menyenangkan agar mampu menyelesaikan tantangan dari guru.

Referensi

- Aulia, A, L. (2011). *Resiliensi Remaja Ditinjau dari Tipe Tempramen dan Adversity Quotient (AQ) di SMA Negri I Purwosari Kabupaten Pasuruan*. Skripsi tidak diterbitkan. Pasuruan: Universitas Yudharta Pasuruan.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ . (2013). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ . (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ . (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bernard, Bonnie. (1991). *Fostering Resiliency in Kids: Protective Factors in the Family, School, and Community*, crahd.phy.org/papers/Fostering.pdf, diakses 6 Juli 2012.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Cetakan kedelapan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- _____ (2016).
Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Cetakan keenam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dina, Ilvy Nur, dan Aulia, L. A. (2015). *Hubungan Antara Determinasi Diri dan Ekspektasi Guru dengan Self Regulation Learning (SLR)*. *Jurnal Psikologi*. (III)1: 12-19
- Hasibuan. (2011). Ekspektasi Guru dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*. 1(2): 1-8
- Ninda, A. Novitasari. (2009). Pengaruh Intensitas Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan*. 1(1): 1-8
- Santrock, W, J. (2007). *Remaja*. Edisi dua jilid dua. Jakarta: Erlangga.
- Setyowati, Ana. (2010). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai*.
- Yudharta, Universitas. (2016). *Panduan Penulisan Skripsi*. Pasuruan: Yudharta Advertising.
- Widuri, L, Erlina. (2012). Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi*. (2)9: 147-156.
- Widoyoko. (2008). Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*. 1(2).

tujuh

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ e-campus.iainbukittinggi.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On